

JURNAL PENELITIAN

**ENSAMBEL *KRINOK* DALAM ACARA *BETAUH LEK BATIN*
DI DUSUN RANTAU PANDAN KECAMATAN RANTAU PANDAN
KABUPATEN BUNGO PROPINSI JAMBI**



Oleh

Silvia Wijaya

1510570015

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

JURNAL PENELITIAN

**ENSAMBEL *KRINOK* DALAM ACARA *BETAUH LEK BATIN*
DI DUSUN RANTAU PANDAN KECAMATAN RANTAU PANDAN
KABUPATEN BUNGO PROPINSI JAMBI**

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI

Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Strata 1 Program Studi Etnomusikologi



Oleh
Silvia Wijaya
1510570015

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

**ENSAMBEL KRINOK DALAM ACARA BETAUH LEK BATIN
DI DUSUN RANTAU PANDAN KECAMATAN RANTAU PANDAN
KABUPATEN BUNGO PROPINSI JAMBI**

Silvia Wijaya¹, Amir Razak², Krismus Purba³

Abstrack

The ensemble of krinok is one of several performing arts found in the village of Rantau Pandan, in Rantau Pandan District, Bungo Regency, in the province of Jambi. In the village, the event in which krinok take place is commonly referred to as betauh. Local residents understand betauh as an entertainment that is bound to many traditional conventions. These include the custom to perform betauh only when an occasion of high traditional importance is happening, such as lek batin (the highest form of traditional marriage). This study is completed by methods of qualitative research by means of ethnomusicological approach. The result from field observation shows that the ensemble of krinok in the events of betauh lek batin possess five functions: krinok as an emotional expression, krinok as an entertainment, krinok as a medium of communication, krinok as a custom of social norm, and krinok as a cultural preservation. The analysis of musical texts explains that each rhythmical instrument goes by a particular rhythmical pattern that is played repetitively. Such patterns are variations of a main rhythmical theme. To this point, the musical structure of krinok in the events of betauh lek batin can not be easily defined. This owes to the frequent adjustments in the looping pattern of its parts to suit the immediate necessities of each event.

Keyword: Krinok, betauh, lek batin.

Abstrak

Ensambel *krinok* merupakan salah satu kesenian yang terdapat di Dusun Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Di Dusun Rantau Pandan, acara yang memuat ensambel *krinok* biasa disebut dengan istilah *betauh*. Masyarakat setempat mengartikan *betauh* sebagai acara hiburan yang sarat dengan ketentuan-ketentuan adat. Salah satu ketentuan yang dimaksud ialah, *betauh* hanya dapat diadakan pada acara adat tertinggi seperti *lek batin* (pesta pernikahan adat tertinggi). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnomusikologis. Berdasarkan observasi lapangan, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa ensambel *krinok* dalam acara *betauh lek batin* memiliki lima fungsi. Lima fungsi tersebut ialah *krinok* sebagai ekspresi emosional, *krinok* sebagai hiburan, *krinok* sebagai media komunikasi, *krinok* sebagai kekesuaian norma sosial, dan *krinok* sebagai kesinambungan

¹Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

²Dosen Pembimbing I.

³Dosen Pembimbing II.

budaya. Hasil dari analisis teks musik, menunjukkan bahwa masing-masing instrumen ritmis memiliki satu macam pola ritme yang dimainkan berulang-ulang. Pola tersebut merupakan kembangan dari pola ritme utama. Sampai saat ini, struktur musik ensambel *krinok* dalam acara *betauh lek batin* tidak dapat dipastikan. Hal tersebut dikarenakan perputaran bagian (*part*) dapat berubah sewaktu-waktu menyesuaikan kondisi acara.

Kata kunci : *Krinok, betauh, lek batin.*

Pendahuluan

Daerah Bungo merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jambi. Di Daerah Bungo terdapat beberapa kesenian di antaranya, *rentak kudo*, *sirih layang*, *andung*, dan *krinok*. *Krinok* merupakan kesenian yang paling banyak diminati masyarakat setempat. Persebaran *krinok* terdapat hampir disetiap dusun di Propinsi Jambi, hanya saja *krinok* antara dusun satu dengan dusun yang lainnya memiliki perbedaan baik dalam penyebutan nama maupun dalam fungsi dan penyajiannya. Menurut masyarakat setempat, *krinok* yang tersebar tersebut merupakan pengembangan dari *krinok* di Dusun Rantau Pandan Kabupaten Bungo Propinsi Jambi.

Krinok merupakan senandung puisi dan pantun lama yang dinyanyikan dengan fibra khas (Wawancara dengan Eri Syofratmin, 2019). Pada perkembangannya, *krinok* berevolusi dari kesenian vokal menjadi sebuah ensambel. Ensambel *krinok* terdiri dari empat instrumen, yaitu kulintang, *piul* (biola), gendang *redap* (gendang melayu/ bebano), dan gong. Ensambel *krinok* juga dapat ditambah dengan beberapa instrumen lain seperti botol, rebana, dan akordion.

Ensambel *krinok* dapat dimainkan diberbagai acara, baik sebagai hiburan maupun sebagai pariwisata. Namun berdasarkan pengamatan, pertunjukan ensambel *krinok* di Dusun Rantau Pandan memiliki aturan-aturan lebih ketat dibandingkan dengan dusun yang lainnya. Beberapa aturan yang masih berlaku sampai saat ini terdapat pada waktu dan tempat pertunjukan ensambel *krinok*. Ensambel *krinok* di Dusun Rantau Pandan hanya dapat dimainkan saat penyambutan tamu besar, pesta pernikahan adat tertinggi, memanen padi, dan mendulang emas, sedangkan tempat penyajian *krinok* hanya dapat dimainkan di

umo (di sawah/ladang), *di utan* (di hutan), dan di rumah adat (Wawancara dengan Sobri, 2018).

Salah satu acara yang wajib menggunakan ensambel *krinok* yaitu *betauh*. *Betauh* merupakan acara hiburan adat di Dusun Rantau Pandan (Wawancara dengan Ahmad Damhuri, 2019). Dalam acara *betauh*, ensambel *krinok* menjadi ensambel satu-satunya yang digunakan untuk mengiringi tarian, dan *bekrinok* (berbalas pantun). Hal ini membuat ensambel *krinok* dan *betauh* saling berkaitan, atau dengan kata lain acara *betauh* tidak dapat diadakan tanpa kehadiran ensambel *krinok*.

Acara *betauh* biasanya terdapat dalam suatu rangkaian acara besar, seperti saat menyambut *Rajo* (raja) datang, *beselang gedang* (gotong royong sekampung), dan *berelek gedang* (pesta besar). *Berelek gedang* identik pesta pernikahan yang dirayakan secara besar-besaran (pernikahan adat tertinggi). *Berelek gedang* juga dapat disebut sebagai *lek batin*. *Berelek gedang* dan *lek batin* memiliki arti yang sama, yaitu pesta pernikahan adat tertinggi, hanya saja istilah *berelek gedang* biasa digunakan di Kabupaten Bungo sedangkan istilah *lek batin* biasa digunakan di Dusun Rantau Pandan.

Sebuah pernikahan adat dapat digolongkan ke dalam *lek batin* jika pengantin laki-laki mampu memberikan seekor kerbau kepada pengantin perempuan. Terkhusus untuk *lek batin*, acara *betauh* wajib diadakan, sedangkan pernikahan di bawah *lek batin* tidak diperbolehkan. Jika *betauh* diadakan tanpa memenuhi syarat sebagai *lek batin*, maka tuan rumah yang melaksanakan pesta pernikahan dikenakan sangsi adat oleh *ninik mamak* dan *datuk rio*.

Keunikan *krinok* terdapat pada vokal yang selalu dimulai dengan kata *ooii*. Kata *ooii* dinyanyikan dengan suara yang keras dan nada yang tinggi, sedangkan lirik-lirik selanjutnya berisi nasehat, doa, dan harapan yang dinyanyikan dengan nada yang lebih rendah. Lirik lagu *krinok* tidak terikat, peng-*krinok* bebas membuat lirik sesuai kata hati, bahkan biasanya lirik-lirik yang dinyanyikan merupakan pantun spontan yang dibuat oleh peng-*krinok*-nya (Penyanyi *krinok*).

Berdasarkan latar belakang, maka muncul permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut. 1) Bagaimana struktur musik dan pola ritme ensambel *krinok*

dalam acara *betauh lek batin* di Dusun Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Propinsi Jambi? 2) Apa fungsi ensambel *krinok* dalam acara *betauh lek batin* di Dusun Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Propinsi Jambi?

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnomusikologis. Data yang diperoleh dari observasi lapangan dikelompokkan sesuai dengan pokok permasalahan. Kemudian data-data dianalisis dengan berbagai teori agar permasalahan dapat dijawab secara teruji dan tepat. Data yang didapat kemudian diklasifikasikan ke bab dan sub bab sesuai dengan topik permasalahannya.

Sejarah dan Mitos *Krinok*

Sejarah munculnya *krinok* di Dusun Rantau Pandan masih belum dapat dipastikan. Sampai saat ini, terdapat banyak versi sejarah *krinok* yang berkembang di masyarakat Dusun Rantau Pandan. Salah satu versi sejarah *krinok* yang umum diketahui masyarakat setempat yaitu, *krinok* berawal dari kebiasaan komunikasi masyarakat setempat disaat berkebun. Disela-sela berkebun para petani menghibur diri dengan melantunkan nyanyian berupa pantun ke petani lain yang jaraknya sampai ratusan meter. Mereka menyanyikan pantun dengan suara yang keras dan nada tinggi (Wawancara dengan Abubakar, 2019). Hal ini bertujuan agar suara mereka dapat didengar oleh petani lain yang berada di sekitar kebunnya. Proses komunikasi pada saat berkebun ini diyakini masyarakat setempat sebagai embrio *krinok*. Hal ini sekaligus memperkuat bukti bahwa *krinok* awalnya hanya berupa kesenian vokal saja.

Diperkirakan *krinok* sudah ada jauh sebelum Indonesia merdeka, tepatnya pada masa neolitikum (Harmuni, 2018: 8). Perlu diketahui bahwa, pada masa neolitikum terjadi migrasi bergelombang proto Melayu di wilayah Yunan Cina Selatan menuju Asia Tenggara termasuk Indonesia. Pada tahun 1275 abad ke-13 pasukan proto Melayu sudah memasuki wilayah Kabupaten Bungo. Mereka dipercaya sebagai tokoh pertama yang mengembangkan *krinok* menjadi sebuah

ensambel. Awalnya pasukan proto Melayu mengiringi *krinok* dengan tepukan tangan (Mulya Jaya, 2014: 27). Kemudian mereka menambahkan instrumen kulintang kayu yang terbuat dari batang “*mang*”. Selanjutnya, terjadi penambahan instrumen kembali, yaitu berupa gendang dan dilengkapi dengan tari *tauh* (Wawancara dengan Mulya Jaya ,2019).

Selain berbagai versi sejarah, terdapat pula mitos *krinok* yang berkembang dimasyarakat Dusun Rantau Pandan. Menurut Rena, senandung *krinok* diambil dari nyanyian *binun* yang sedang patah hati. *Binun* bersedih karena tidak dapat meminang gadis yang ia temui di sungai Batanghari (Wawancara dengan Rena, 2019). Kata *ooii* yang terdapat di awal senandung *krinok* diperuntukkan memanggil gadis tersebut. Namun dewasa ini, kata *ooii* di awal lagu dapat diperuntukkan ke Tuhan, ke sesama manusia, dan ke alam semesta. Tujuan dari kata *ooii* tersebut dapat disesuaikan dengan keadaan hati peng-*krinok*-nya (Wawancara dengan Abubakar, 2019). Berikut contoh pantun yang dibuat untuk sesama manusia.

Ooiiii

*Anak dadu burung kedulan
Makan dibawa kunyit betemu
Kala rindu pada rembulan
Disitu tempat kito betemu*

Anak dadu Burung Kedulan
Makan dibawa kunyit bertemu
Di kala rindu pada rembulan
Di situlah tempat kita bertemu

Betauh dalam Lek Batin (Pernikahan Adat Tertinggi)

Pernikahan adat di dusun Rantau Pandan biasa disebut masyarakat setempat dengan istilah *lek*. *Lek* terbagi menjadi tiga tingkatan, yang pertama adalah *lek bawah* yaitu pernikahan dengan hantaran di bawah lima juta. Yang kedua adalah *lek menengah*, yaitu pernikahan dengan hantaran lima sampai sepuluh juta. Yang ketiga adalah *lek atas* atau biasa disebut *lek batin*, yaitu pernikahan dengan hantaran di atas sepuluh juta ditambah seekor kerbau (Wawancara dengan Riswan Efendi, 2019).

Lek batin merupakan pesta pernikahan adat tertinggi di Dusun Rantau Pandan. Persiapan acara *lek batin* membutuhkan kerjasama dengan banyak pihak. Oleh sebab itu, pelaksanaan pernikahan yang tergolong *lek batin* seutuhnya diserahkan tuan rumah kepada *ninik mamak* (orang yang mengerti adat setempat)

dan *datuk rio* (kepala dusun). *Ninik mamak* dan *datuk rio* kemudian melibatkan masyarakat setempat dalam susunan kepanitiaan acara *lek batin*. Keterlibatan masyarakat setempat dibutuhkan untuk persiapan menuju resepsi pernikahan. Persiapan *lek batin* biasanya memakan waktu berhari-hari, maka dari itu pernikahan yang tergolong *lek batin* harus mengadakan acara *betauh* sebelum resepsi pernikahan. Acara *betauh* diadakan untuk menghibur seluruh masyarakat yang terlibat. Jika *lek batin* diadakan tanpa *betauh*, maka menurut masyarakat setempat tahapan dalam pesta pernikahan tersebut tidak lengkap (Wawancara dengan Riswan Efendi, 2019). Berikut adalah tahap-tahap acara *lek batin* di Dusun Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Propinsi Jambi.

1. *Sirih tanyo minang tanyo* (saling bertanya)
2. *Ngantar tando* (melamar)
3. *Ngembang tando* dan *Bekampung* (tunangan)
4. *Betauh* (acara hiburan sebelum resepsi pernikahan)
5. Arak kerbau dan Gilling Bumbu (penyerahan kerbau ke pihak perempuan)
6. Akad nikah
7. Resepsi pernikahan
8. Pembubaran Panitia

Sebelum acara *betauh* diselenggarakan, *datuk rio* wajib membuka ijin *larang pantang* terlebih dahulu. Pembukaan ijin *larang pantang* dilakukan pada saat *ngembang tando* dan *bekampung*. Pembukaan ijin *larang pantang* sama artinya dengan penyerahan tanggung jawab kepada para *ninik mamak*. Dengan adanya penyerahan tersebut, segala hal mengenai keamanan acara *betauh* resmi menjadi tanggung jawab para *ninik mamak* dan *datuk rio*.

Betauh berasal dari bahasa lokal yaitu *menauh* yang berarti mencari (Wawancara dengan Ahmad Damhuri, 2019). *Betauh* dalam *lek batin* merupakan acara hiburan sebelum resepsi pernikahan. Hiburan yang terdapat dalam acara *betauh* adalah tari *tauh*, dan *bekrinok* (balas pantun). Selain sebagai hiburan, acara

betauh juga dapat dijadikan sebagai media mencari jodoh dan sosialisasi antar pemuda-pemudi di dusun.

Berdasarkan observasi lapangan, *betauh lek batin* dilaksanakan selama tiga hari, mulai dari tanggal 15 sampai 17 Maret 2019. Persiapan acara dilakukan beramai-ramai oleh pemuda-pemudi dipimpin ketua panitia kesenian. Pada hari pertama ensambel *krinok* dimainkan mulai dari pukul 19:30 sampai dini hari. Ensambel *krinok* disajikan di teras rumah pengantin wanita, hal ini dikarenakan panggung dan tenda masih dalam proses pemasangan. Kemudian acara dilanjutkan pada tanggal 16, acara dimulai pukul 09:00 pagi. Pada pukul 13:00 tenda dan panggung selesai dipasang, dan penyajian ensambel *krinok* dipindahkan ke panggung hiburan resepsi pernikahan. Setelah istirahat dan shalat magrib, acara *betauh* dimulai kembali pukul 19:30 sampai pukul 02:00.

Susunan acara *betauh* dibuka dengan sambutan oleh tuan rumah, perwakilan *ninik mamak* dan *datuk rio*. Kemudian pertunjukan dimulai dengan tari *tau* yang ditarikan oleh empat pasang penari terlatih. Gerakan pada tari *tau* digerakkan secara teratur baik dalam teknik gerak maupun dalam pergantian gerak. Pergantian gerak ini dapat terstruktur dikarenakan adanya kode yang diberikan oleh salah satu penari yang ditugaskan sebagai *leader* (pemimpin).

Setelah tari *tau* selesai, acara dilanjutkan dengan *bekrinok* (balas pantun). Pada sesi ini, seluruh masyarakat yang menghadiri diperbolehkan menjadi *pengkrinok*, pemusik, atau penari. Masyarakat yang hadir akan bergantian menyanyikan pantun yang berisi nasehat, doa, dan pesan untuk pendengarnya. Selain berbalas pantun, masyarakat juga diperbolehkan menari bersama. Gerakan tari pada sesi ini digerakkan secara tidak terstruktur. Masing-masing orang bebas menari tanpa harus bergerak secara serentak dengan penari lain. Biasanya pemuda pemudi yang mengikuti tarian memberikan kode gerak kepada orang yang disukai agar ikut menari. Setelah pasangannya ikut menari, masing-masing akan berkomunikasi melalui gerak. Tarian ini terus berjalan bersamaan dengan berbalas pantun.

Struktur Musik dan Pola Ritme Ensambel *Krinok*

Krinok merupakan senandung yang dinyanyikan tanpa terikat tempo dan hitungan (ritme ritmis). Senandung dari peng-*krinok* memiliki kesamaan dengan melodi yang dimainkan *piul*. Adanya teknik *gerinang* pada *piul* dan vokal menambah tingkat kesulitan proses transkripsi ensambel *krinok*. Oleh karena itu, jenis transkripsi yang digunakan dalam analisis musik *krinok betauh lek batin* adalah transkripsi preskriptif. Dalam menganalisis musik ensambel *krinok*, diperlukan simbol berupa angka, huruf, atau gambar. Berikut transkripsi *full score* satu putaran pantun ensambel *krinok*.

Transkripsi Ensambel *Krinok* (Satu Putaran Pantun)

Transkriptor: Silvia Wijaya,
M. Simbolon, Chandra Al Hadi.

1. Solo Piul

6. 2 i . i 2 . 4 32 i . 2 1x 2 . . .

6 . .6 76 5.4 5454 3.4 3434 5.4 3434 5.6 76 5.4 3434 5.4 3434






565 6454 354 5434 354 5434 3454 543 1.6 x . 12 2 . 6 2

5 .565 4343 4343 243 4343 4343 4545 676 565 434 3434 543 4345 654 3434



5.4 3434 54543434 565 6454 354 5454 354 5434 3454 543 1.6 7 . 72

2 . . .

2. Pola Jalan

Gendang	:	d t̄t̄ .d t̄tk	t̄t̄ d̄d̄.d̄ d̄d̄ t̄d̄	d t̄t̄ .d t̄tk	t̄t̄ d̄d̄.d̄ d̄d̄ t̄d̄
Kulintang 1 (Kiri)	:	7 7̄7̄ . 7	7 7̄7̄ . 7
Kulintang 1 (Kanan)	:	2 3̄3̄ .2 3	22 3̄3̄ .2 3
Kulintang 2 (Kiri)	:	A ĀĀ . A	A ĀĀ . A
Kulintang 2 (Kanan)	:	B B̄B̄ B̄B̄ B	B B̄B̄ B̄B̄ B
Gong	:	Ⓣ 1̄1̄ . 1̄	Ⓣ 1̄1̄ . 1̄
Botol	:	ℓ . ℓ ℓ	. ℓ ℓ ℓ
Vokal	:
Piul	:	
Gendang	:	d t̄t̄ .d t̄tk	t̄t̄ d̄d̄.d̄ d̄d̄ t̄d̄	d t̄t̄ .d t̄tk	t̄t̄ d̄d̄.d̄ d̄d̄ t̄d̄
Kulintang 1 (Kiri)	:	7 7̄7̄ . 7	7 7̄7̄ . 7	7 7̄7̄ . 7	7 7̄7̄ . 7
Kulintang 1 (Kanan)	:	4 3̄3̄ .4 3	44 3̄3̄ .4 3	2 3̄3̄ .2 3	22 3̄3̄ .2 3
Kulintang 2 (Kiri)	:	A ĀĀ . A	A ĀĀ . A	A ĀĀ . A	A ĀĀ . A
Kulintang 2 (Kanan)	:	B B̄B̄ B̄B̄ B	B B̄B̄ B̄B̄ B	B B̄B̄ B̄B̄ B	B B̄B̄ B̄B̄ B
Gong	:	Ⓣ 1̄1̄ . 1̄	Ⓣ 1̄1̄ . 1̄	Ⓣ 1̄1̄ . 1̄	Ⓣ 1̄1̄ . 1̄
Botol	:	. ℓ . ℓ	. ℓ . ℓ	. ℓ . ℓ	. ℓ . ℓ
Vokal	:
Piul	:				

3. Vokal Masuk

Gendang	:	d	tt	.d	ttk	tt	dd.d	dd	td	d	tt	.d	ttk	tt	dd.d	dd	td
Kulintang 1 (Kiri)	:	7	77	.	7	7	77	.	7	7	77	.	7	7	77	.	7
Kulintang 1 (Kanan)	:	4	33	.4	3	44	33	.4	3	2	33	.2	3	22	33	.2	3
Kulintang 2 (Kiri)	:	A	AA	.	A	A	AA	.	A	A	AA	.	A	A	AA	.	A
Kulintang 2 (Kanan)	:	B	BB	BB	B	B	BB	BB	B	B	BB	BB	B	B	BB	BB	B
Gong	:	Ⓛ	īī	.	ī	Ⓛ	īī	.	ī	Ⓛ	īī	.	ī	Ⓛ	īī	.	ī
Botol	:	.	ℓ	.	ℓ	.	ℓ	.	ℓ	.	ℓ	.	ℓ	.	ℓ	.	ℓ
Vokal	:																
Piul	:																

Keterangan:


d = Dung,

t = Tak,

k = Ket

Ⓛ = gong tanpa ditengkep (tidak ditahan setelah ditabuh)

ī = gong yang ditengkep (ditahan setelah ditabuh)

 = simbol melodi vokal dan piul (dimainkan tidak mengikuti ketukan)

Untuk melanjutkan ke pantun berikutnya kembali ke bagian 2, Kemudian ke bagian 3 (pantun berikutnya). Jika seluruh pantun sudah dinyanyikan kembali ke bagian 2 (sebagai koda).

Struktur musik *krinok* dalam satu putaran pantun terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian 1 adalah introduksi oleh solo *piul* (biola). Bagian 2 mulai dari kode berupa satu putaran pola gendang, yang diikuti instrumen kulintang, gong dan botol. Setelah pola jalan dimainkan beberapa bar, *piul* kembali memainkan satu putaran melodi. Berikutnya masuk ke bagian 3, yaitu saat peng-*krinok* mulai menyanyikan satu pantun.

Untuk melanjutkan ke pantun berikutnya, pengulangan dimulai dari bagian 2 kemudian bagian 3. Setelah semua pantun dinyanyikan, pemain gendang akan memberi kode selesai berupa satu putaran pola yang dimainkan dengan suara yang lebih keras. Struktur musik tersebut merupakan salah satu contoh susunan musik ensambel *krinok* dalam satu putaran pantun. Pada kenyataannya struktur musik ensambel *krinok* tidak dapat dipastikan. Hal itu dikarenakan pertunjukan ensambel *krinok* dimainkan sesuai dengan keadaan dan kondisi acara yang memuatnya. Susunan musik dapat berubah pada bar berapa saja. Hal tersebut dianggap wajar karena tidak atau belum terdapat aturan dan ketentuan dalam susunan bagian (*part*) lagu *krinok*.

Struktur juga dapat diartikan sebagai cara sesuatu disusun atau dibangun . Untuk membentuk struktur musik/lagu *krinok*, dibutuhkan berbagai unsur yang digunakan, di antaranya yaitu melodi dan pola ritme. Nada dasar pada melodi *piul* dan vokal adalah do=G, meliputi nada G – A – B – C – D – E – F# – G. Pada notasi sebelumnya, melodi vokal dimulai dengan nada 6 (la) ke nada 2̇ (re tinggi), kemudian *piul* dan vokal memainkan beberapa ornamentasi dan diakhiri nada 2 (re) kembali. Berdasarkan melodi *piul* dan vokal, *scale* (variasi interval pada satu tangga nada) yang digunakan tergolong pada *scale* dorian. Dorian adalah *scale* permainan melodi yang dominan menggunakan nada kedua dari nada dasar.

Terdapat beberapa teknik ornamentasi pada permainan *piul* yaitu, (1) *trill* adalah teknik permainan nada yang dimainkan secara bergantian dengan nada terdekat di atasnya dan dimainkan secara cepat (Pono Banoe, 2003: 420). (2) *Mordent* adalah ornamentasi yang terdiri dari tiga nada, yaitu nada pokok, nada atas atau bawah, dan nada pokok. Pada musik Barat, *mordent* adalah not hiasan (ornamen) yang ditandai dengan lambang garis patah-patah di atas not tertentu

(Pono Banoe, 2003: 281). (3) *Vibrato* adalah bergetar, dengan gelombang getaran menurut pilihan pemain atau sesuatu nada tertentu (Pono Banoe, 2003: 430). Teknik permainan *vibrato* pada *piul* terdapat hampir disetiap nada yang dimainkan selama beberapa ketuk.

Contoh *gerinang/cengkok krinok* : | $\overline{5.4}$ $\overline{3434}$ $\overline{5.4}$ $\overline{3434}$ |

Vibrato pada senandung *krinok* dapat diaplikasikan bersamaan dengan teknik ornamentasi *trill dan mordent*. Teknik *trill, mordent, dan vibrato* merupakan tiga teknik utama yang digunakan untuk menghasilkan *gerinang* (cengkok). Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa *gerinang* merupakan cengkok yang dihasilkan dari tiga teknik ornamentasi nada dengan bantuan nada di atas, nada di bawah, dan nada pokok.

Ensambel *krinok* memiliki berbagai macam pola, hanya saja dalam acara *betauh lek batin* pola yang dimainkan adalah pola *tauh*. Pola *tauh* terdapat pada instrumen gendang *redap*, kulintang, dan gong. Pola *tauh* terdiri dari satu bar yang diulang-ulang. Ritme pada ensambel *krinok* utamanya terdapat pada gendang *redap*. Ketukan berat pola gendang *redap* diperkuat dengan pola gong yang dimainkan berulang-ulang. Kulintang pada ensambel *krinok* menjadi instrumen perkusi melodi yang juga memainkan pola ritme tidak jauh dari pola gendang dan gong. Berikut pola *tauh* yang dimainkan gendang *rendap*, kulintang, dan gong.

Gendang	:	d	\overline{tt}	$\cdot d$	\overline{ttk}	\overline{tt}	$\overline{dd \cdot d}$	\overline{dd}	t
Kulintang 1 Ki	:	7	$\overline{77}$.	7	7	$\overline{77}$.	7
Kulintang 1 Ka	:	4	$\overline{33}$	$\overline{\cdot 4}$	3	$\overline{44}$	$\overline{33}$	$\overline{\cdot 4}$	3
Kulintang 2 Ki	:	$\cancel{4}$	$\overline{\cancel{44}}$.	$\cancel{4}$	$\cancel{4}$	$\overline{\cancel{44}}$.	$\cancel{4}$
Kulintang 2 Ka	:	$\cancel{6}$	$\overline{\cancel{66}}$	$\overline{\cancel{66}}$	$\cancel{6}$	$\cancel{6}$	$\overline{\cancel{66}}$	$\overline{\cancel{66}}$	$\cancel{6}$
Gong	:	$\textcircled{1}$	$\overline{\overline{11}}$.	$\overline{1}$	$\textcircled{1}$	$\overline{\overline{11}}$.	$\overline{1}$

Keterangan:

- $\textcircled{1}$ = letak kesamaan pola.
- $\overline{1}$ = ditabuh tanpa di tahan
- $\overline{\overline{1}}$ = ditabuh kemudian ditahan
- t = ta (simbol untuk ketukan pola *tauh*)

Berdasarkan notasi di atas, terdapat beberapa kesamaan bunyi yang dapat dijadikan sebuah pola khas *krinok*. Pola tersebut dibentuk oleh pola instrumen kulintang, gong, dan gendang *redap*. Dengan demikian, pola ritme yang menjadi khas ensambel *krinok betauh lek batin* terdiri dari empat ketuk, yaitu.

Pola <i>Tauh</i>	:	t	$\overline{t t}$.	t
------------------	---	---	------------------	---	---

Fungsi Musik *Krinok* dalam Acara *Betauh Lek Batin*

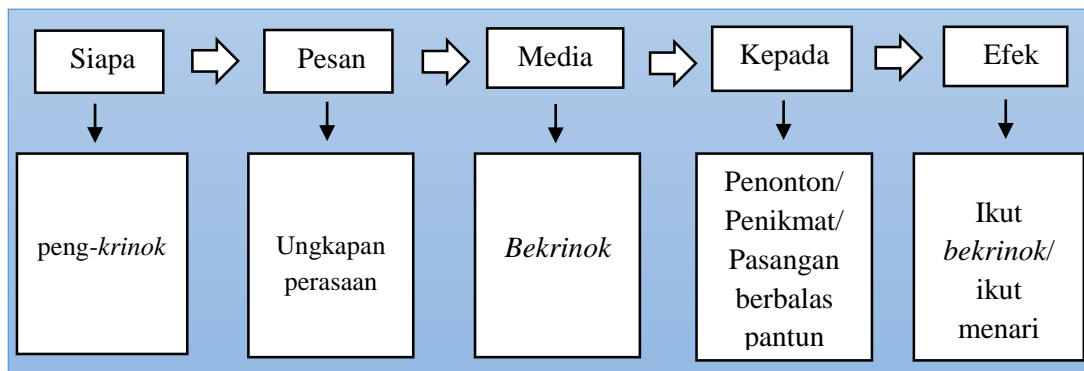
Menurut Alan P. Merriam terdapat sepuluh fungsi musik, yaitu (1) sebagai ekspresi emosional, (2) sebagai penghayatan estetis, (3) sebagai hiburan, (4) sebagai komunikasi, (5) sebagai penggambaran simbol, (6) sebagai respon fisik, (7)

sebagai kesesuaian dengan norma-norma sosial, (8) sebagai pengesahan lembaga dan ritual religius, (9) sebagai kesinambungan budaya, dan (10) sebagai penopang integritas sosial (Alan P. Merriam, 1999/2000: 16). Berikut beberapa fungsi yang terdapat pada ensambel *krinok* dalam acara *betauh lek batin*.

Krinok sebagai Kesinambungan Budaya. Secara mitologi, Secara mitologi kehadiran *krinok* di Dusun Rantau Pandan berasal dari kisah percintaan dewa *binun*. Berdasarkan mitos tersebut, diketahui bahwa *krinok* merupakan senandung *binun* untuk memanggil seorang gadis di sungai Batanghari. Dewasa ini, *krinok* telah berevolusi menjadi sebuah ensambel tradisi. Walaupun *krinok* telah ditambahi berbagai instrumen, masyarakat setempat tetap memandang *krinok* sebagai senandung *binun* yang harus diperlakukan secara khusus. Kekhususan tersebut dapat dilihat dari aturan adat yang mengatur pertunjukan ensambel *krinok* di Dusun Rantau Pandan. Ensambel *krinok* di Dusun Rantau Pandan hanya dapat dimainkan pada waktu khusus seperti saat menyambut tamu besar, pernikahan adat tertinggi, dan gotong royong se-dusun, sedangkan tempat pertunjukannya hanya dapat dimainkan di *umo*, di *utan*, dan di rumah adat. Adanya aturan adat yang masih berlaku sampai saat ini membuat ensambel *krinok* di Dusun Rantau Pandan berbeda dengan ensambel *krinok* di dusun lainnya.

Krinok sebagai Komunikasi. Pada acara *betauh lek batin*, lirik *krinok* dapat diumpamakan sebagai bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan antara peng-*krinok* kepada peng-*krinok* lainnya, peng-*krinok* kepada alam, dan peng-*krinok* kepada Tuhan. Menurut Levi Strauss, mitos sama dengan bahasa. Bahasa adalah sebuah media, alat, atau sarana untuk berkomunikasi, untuk menyampaikan pesan dari individu satu ke individu lain, dari kelompok, ke kelompok lain (Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, 2005: 137).

Menurut teori komunikasi Harold Lasswell cara yang terbaik untuk menerangkan proses komunikasi adalah menjawab pertanyaan : *Who, Says What, In Which Channel, To Whom, With What Effect* (Siapa, Mengatakan Apa, Melalui Saluran Apa, Kepada Siapa, Dengan Efek Apa). Berikut merupakan bagan penerapan teori komunikasi Harold Lasswell pada ensambel *krinok*.



Bagan 1. Penerapan teori komunikasi Harold Lasswell pada ensambel *krinok*.
(Silvia Wijaya, 2019)

Berdasarkan bagan di atas dapat dilihat bahwa peng-*krinok* menjadi subjek yang menyampaikan pesan dengan media *bekrinok* baik berupa pantun atau tarian. Pesan tersebut ditujukan kepada penonton, penikmat, pasangan menari atau berbalas pantun. Kemudian setelah pesan tersebut terkirim, maka akan menghasilkan suatu reaksi atau efek berupa balasan tarian atau balasan pantun dari penikmat pertunjukan ensambel *krinok*. Pertemuan pemuda-pemudi pada acara *betauh* sering kali berujung ke pernikahan. Kehadiran *krinok* pada acara *betauh* dianggap mampu menjadi sarana komunikasi yang efektif untuk mempertemukan cinta, kasih sayang, dan keharmonisan hidup.

Krinok Ekspresi Emosional. Acara *betauh lek batin* merupakan acara hiburan yang diperuntukkan kepada pemuda-pemudi dusun. Acara *betauh* juga dijadikan sebagai sarana mencari jodoh. Para pemuda dan pemudi diperbolehkan menari diiringi ensambel *krinok*. Selain itu mereka juga dapat berbalas pantun satu sama lain. Lirik yang dinyanyikan merupakan ungkapan perasaan yang mereka rangkai menjadi sebuah pantun. Pada *betauh* di malam hari, pantun yang dinyanyikan kebanyakan berisi tentang cinta dan kasih sayang. Sedangkan *betauh* di siang hari berisi tentang nasib, nasihat, doa, dan harapan.

Krinok sebagai Hiburan. Menurut Alan P Merriam, musik sebagai hiburan yaitu musik yang mengandung unsur-unsur menghibur. Unsur-unsur yang dimaksud di antaranya seperti lirik yang dinyanyikan dapat membuat penikmatnya menikmati hiburan yang dipertunjukkan, selain itu melodi dan ritme yang dimainkan dapat membawa suasana acara menjadi lebih menyenangkan. Pertunjukan

ensambel *krinok* dalam acara *betauh lek batin* dapat digolongkan ke dalam fungsi musik sebagai hiburan. Hal itu dikarenakan, pada sesi *berkrinok* penikmat acara *betauh* dapat menghibur diri dengan ikut membuat pantun untuk dinyanyikan. Sesi ini adalah sesi yang paling disukai masyarakat setempat. Selain dapat bernyanyi, penikmat acara *betauh* juga diperbolehkan menari dengan iringan ensambel *krinok*.

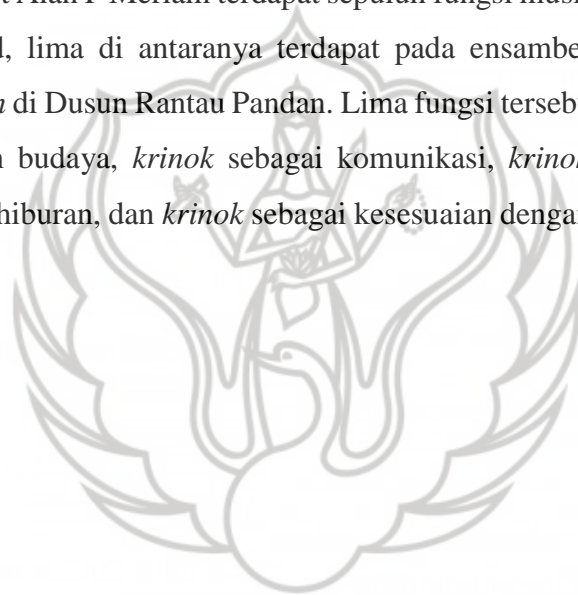
Menurut R.M. Soedarsono, berdasarkan penikmatnya seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, salah satunya yaitu sebagai hiburan pribadi (R.M. Soedarsono, 2002: 123). Seni pertunjukan sebagai hiburan pribadi hanya dapat dinikmati oleh pelakunya. Ensambel *krinok* merupakan pertunjukan yang dibuat untuk menghibur orang-orang yang bekerja mempersiapkan acara resepsi pernikahan *lek batin*. Pada acara *betauh lek batin*, penonton secara langsung dilibatkan sebagai penari, peng-*krinok*, atau pemusik. Pertunjukan ensambel *krinok* dapat dimainkan oleh siapapun. Pada pelaksanaannya, pemusik, penari dan penikmat tidak menggunakan kostum khusus, Seluruhnya menggunakan pakaian sehari-hari, hanya sebagian orang yang berpenampilan berbeda seperti pemangku adat dan pejabat yang diundang. Estetika dalam pertunjukan ensambel *krinok* tidak terlalu diperhatikan, seperti halnya *layout* dan kostum pemusik yang tidak diatur secara khusus. Lokasi permainan *krinok* pada hari pertama berada di teras rumah pengantin wanita, selanjutnya pemusik dapat di posisikan di panggung saat tenda dan panggung resepsi selesai didirikan.

Krinok sebagai Kesesuaian dengan Norma-Norma Sosial. Pertunjukan *krinok* sangat menjunjung tinggi norma-norma adat dan sosial. Selama acara *betauh* berjalan, penonton atau penikmat bebas menari dan *berkrinok* dengan gaya masing-masing. Walaupun acara *betauh* identik dengan menari bersama, pertemuan pemuda-pemudi, pencarian jodoh, dan proses percintaan, penikmat tetap harus mengekspresikan diri sesuai dengan aturan yang dibuat lembaga adat. Aturan yang dimaksud yaitu menari dan bernyanyi sesuai dengan norma adat, di antaranya penari yang berlawanan jenis tidak boleh bersentuhan, tidak boleh menari dengan gerakan yang tidak sopan, dan bernyanyi dengan pantun yang tidak mengandung unsur provokasi.

KESIMPULAN

Struktur musik *krinok* dalam *betauh lek batin* tidak memiliki ketentuan khusus. Susunan bagian musik dapat dimainkan secara acak menyesuaikan kondisi dan situasi acara. Secara musikal, masing-masing instrumen dalam ensambel *krinok* memiliki fungsi yang berbeda, yakni instrumen *piul* berfungsi sebagai penuntun nada peng-*krinok*. Gendang *redap* berfungsi sebagai pemimpin ritme, sekaligus pengatur tempo. Kulintang sebagai instrumen perkusi melodi, dan gong sebagai instrumen bass yang mempertegas ketukan berat pola *tauh* pada gendang *redap*. Pola ritme ketiga instrumen ritmis merupakan kembangan dari pola utama.

Menurut Alan P Meriam terdapat sepuluh fungsi musik. Dari sepuluh fungsi yang dimaksud, lima di antaranya terdapat pada ensambel *krinok* dalam acara *betauh lek batin* di Dusun Rantau Pandan. Lima fungsi tersebut ialah *krinok* sebagai kesinambungan budaya, *krinok* sebagai komunikasi, *krinok* ekspresi emosional, *krinok* sebagai hiburan, dan *krinok* sebagai kesesuaian dengan norma-norma sosial.



KEPUSTAKAAN

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Harmuni, Yanti. 2016. “Seni Krinok Masyarakat Rantau Pandan sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal”. Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.
- Jaya, Mulya. 2014. *Krinok Sebagai Media Pembelajaran*. Sleman: Penerbit Ombak.
- Merriam, Alan. P. Terj. Triyono Bramantyo. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago Northwestern: University Press.
- Putranto, M. S. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

NARA SUMBER

- Abubakar, 68 Tahun, Petani (Penyanyi *Krinok*), Dusun Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi.
- Ahmad Damhuri, 35 Tahun, Guru (pemusik dan peneliti *krinok*), Dusun Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi.
- Al Sobri, 35 Tahun, Guru (pemusik dan peneliti *krinok*), Dusun Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi.
- Eri Syofratmin, 51 Tahun, Guru (pemusik dan peneliti *krinok*), Jl. Lintas Sumatera Kabupaten Bungo Jambi.
- Mulya Jaya, 48 Tahun, Dosen (pemusik dan peneliti *krinok*) Kabupaten Bungo Jambi.
- Rena, 85 Tahun, Petani (Pemain Kulintang *Krinok*), Dusun Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi.
- Riswan Efendi, 45 Tahun, Sekretaris Desa (Perwakilan *Datuk Rio*), Dusun Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi.